

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

Di lembaga formal, para pendidik, baik mereka berada di madrasah maupun sekolah tradisional, bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada murid-murid mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun, para pendidik juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan bukan hanya kepada orang tua tetapi juga kepada mereka yang membutuhkan bantuan sepanjang perjalanan pendidikan mereka (Salminawati, 2016).

Para pendidik bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka dalam kapasitas mereka sebagai penjaga. Dalam ayat 58 Surah An-Nisa dari Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.³

Istilah "guru" berasal dari etimologi dua kata Jawa, yaitu 'digugu' dan 'ditiru'. Kata 'digugu' menggambarkan kepercayaan, sementara 'ditiru' mengindikasikan ketaatan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi contoh teladan dan contoh yang baik yang patut ditiru, seorang guru harus menunjukkan kepercayaan dalam semua

³ Kementerian Agama RI, (2018), *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Solo, PT. Tiga Serangkai.

aspek komunikasinya, termasuk kata-kata, ucapan, dan perilakunya (Muliawan, 2015).

Peran seorang guru meliputi tanggung jawab profesional dalam memberikan pengetahuan, pengajaran, bimbingan, penilaian, pelatihan, dan evaluasi kepada siswa di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan pendidikan menengah.

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik, yang utamanya bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan dan meningkatkan pertumbuhan intelektual di antara para siswanya. Namun demikian, pendidik juga memikul tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tambahan, termasuk karakter moral, sosialisasi, dan pengembangan potensi lain dari para siswa (Bakar, 2009). Sebagai pendidik, guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang materi yang menjadi tanggung jawab pengajarannya dan menunjukkan kemampuan mengajar yang luar biasa, sambil juga menjunjung tinggi sifat-sifat pribadi yang luar biasa (Syafaruddin, Nugaya Pasya, Mahariah, 2008).

Sedangkan dalam perspektif Islam, memiliki enam syarat bagi pendidik sebagai seorang guru, yaitu: harus beriman, harus berilmu, harus mengamalkan ilmunya, harus adil, harus berniat ikhlas dan harus berlapang dada (MS, 2016). Penjelasan diatas, bisa kita fahami bahwa untuk menjadi seorang guru bukanlah hal yang sembarangan, profesi guru membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang khusus, tidak dapat dikerjakan oleh setiap orang.

Terdapat dua istilah yang berbeda, yaitu "pendidikan agama Islam" dan "pendidikan Islam". Konsep-konsep ini sering dianggap sebagai sinonim, sehingga ketika seseorang membicarakan pendidikan Islam, mungkin secara khusus mengacu pada pendidikan agama Islam atau sebaliknya. Namun, penting untuk diakui bahwa kedua istilah ini memiliki konotasi yang berbeda.

Menurut Ahmad Tafsir, "pendidikan agama Islam" (PAI) secara khusus merujuk pada praktik penyampaian pengetahuan dan pemahaman tentang Islam. Dalam kontrasnya, pendidikan Islam adalah kerangka yang lengkap yang mencakup beberapa aspek yang bertujuan untuk menegakkan prinsip-prinsip Islam dan membentuk individu yang mewujudkan nilai-nilai Islam yang luar biasa (Neliwati, 2019).

Sesuai dengan Pasal 1, Bagian 7 dari Peraturan 16/2010 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, peran seorang Guru Pendidikan Agama diuraikan sebagai seorang pendidik yang mahir. Individu ini diberi tanggung jawab utama untuk menyampaikan pengetahuan, memberikan instruksi, menawarkan bimbingan, mengarahkan, melatih, memberikan contoh, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Seorang guru pendidikan agama Islam adalah seorang instruktur yang menyampaikan pengetahuan tentang Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sambil juga menunjukkan perilaku teladan. Akibatnya, para siswa dengan antusias menantikan kehadiran seorang pendidik seperti ini.

Upaya para guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, meliputi usaha intelektual dan upaya untuk mencapai tujuan tertentu, mengatasi tantangan, merumuskan solusi, dan upaya serupa (Bahasa, 1989). Menurut Poerwadarminta, "upaya" didefinisikan sebagai usaha untuk menyampaikan maksud melalui pemikiran dan kerja keras. Sementara itu, menurut Peter dan Yeni Salim, "upaya" didefinisikan sebagai peran yang dimainkan oleh seorang guru atau sebagai salah satu tanggung jawab utama yang harus dipenuhi (Peter Salim, Yeni Salim, 2005).

Berdasarkan pengertian yang diberikan di atas, "upaya" menggambarkan suatu tindakan yang mengikuti serangkaian langkah atau proses. Kajian ini mengkaji metodologi yang dipakai oleh guru dalam pendidikan agama Islam untuk mencapai matlamat pendidikan secara berkesan dan memupuk perkembangan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (HOTS).

Tujuan yang diharapkan yang diperjuangkan oleh individu setelah menyelesaikan pendidikan agama Islam di sekolah adalah tujuan dari pendidikan agama Islam. Terkait dengan tujuan dan tujuan pendidikan agama Islam, terdapat beberapa sudut pandang. Al-Attas ingin individu dibentuk dengan karakter moral yang kuat melalui pendidikan agama Islam. Namun, Marimba menyatakan bahwa membentuk individu menjadi Muslim adalah tujuan utama pendidikan agama Islam. Di sisi lain, tujuan utama Al-Abrasy dalam instruksi agama Islam adalah membentuk individu menjadi orang yang terhormat. Munir Mursy berpendapat bahwa

membentuk individu hingga mencapai tingkat kesempurnaan adalah tujuan utama pendidikan Islam (Gunawan, 2013).

Sebagai hasilnya, pencapaian utama PAI adalah pengetahuan yang diperoleh siswa, saat mereka memahami prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Setelah mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, siswa diharapkan mampu mempraktikkan dan mematuhi prinsip-prinsip Islam tersebut. Akibatnya, orang-orang yang memiliki karakter mulia, taqwa, dan keimanan akan muncul.

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik mesti mempunyai seperangkat kemampuan, supaya tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Maka, pendidik harus profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Apabila seorang pendidik tidak memiliki profesionalitas dalam mengajar maka tidak akan memperoleh keberhasilan yang efektif dan tidak terwujud tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan institusi dan tetap sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat serta peningkatan yang diperlukan, diperlukan tenaga pendidikan yang kompeten dan siap, terutama di sekolah. Mereka harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan personel sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam harus secara konsisten berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keahlian mereka.” (Ridla, 2008).

Menurut Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 di Republik Indonesia, diwajibkan bahwa instruktur memiliki tingkat akademik minimal D4/S-1

dan menunjukkan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Lefrancois mendefinisikan kompetensi sebagai manifestasi yang dapat diamati dari tindakan seseorang, di mana kompetensi merujuk pada kemampuan untuk berhasil melaksanakan tugas yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, stimulus akan berintegrasi dengan isi memori dan mengakibatkan modifikasi dalam kemampuan untuk melaksanakan tugas.⁴

Kompetensi adalah konsep yang luas yang meliputi potensi yang dievaluasi, bakat, dan sikap serta pengetahuan khusus dalam suatu profesi yang dapat ditunjukkan melalui kinerja atau tindakan untuk berhasil menyelesaikan tugas.

a) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis seperti dinyatakan dalam PP SNP Kemampuan pendidik untuk membentuk dan merealisasikan pembelajaran, menilai hasil belajar, memahami siswa, dan mendukung perkembangan mereka agar mencapai potensi penuh disebut sebagai manajemen pembelajaran siswa.⁵

Kusnandar (2009) menguraikan butir kompetensi pedagogis yang dimiliki guru harus adalah pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam yang meliputi pemanfaatan prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, identifikasi bekal awal peserta didik. Selanjutnya perancangan pembelajaran termasuk pemahaman terhadap landasan pendidikan, penerapan teori belajar, strategi

⁴ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, (2019), *Profesi Keguruan*, Depok : PT Raja Grafindo Persada, h.148.

⁵ Ujianto Singgih Prayitno dkk, (2017), *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, h. 27-28.

pembelajaran. Butir lain dalam kompetensi pedagogis adalah melaksanakan melalui penataan *setting* pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran yang kondusif.⁶

Jadi, kompetensi pedagogis ialah peranan seorang pendidik yang kompeten dalam mencapai tujuan pendidikan dan mampu meningkatkan daya fikir peserta didik untuk berfikir kritis bahkan mampu berfikir tingkat tinggi.

b) Kompetensi Kepribadian

Guru dipandang menjadi *role model* yang bagi siswa dan masyarakat, oleh karena itu mereka disebut sebagai individu yang patut dihormati dan diteladani. Guru perlu pandai dalam membentuk kepribadian mereka sendiri agar menjadi teladan.⁷

Nilai dan pola perilaku guru baik untuk diri mereka sendiri, para murid, maupun masyarakat mempengaruhi kompetensi kepribadian mereka. Seorang guru harus memiliki kesadaran, pemahaman, dan perilaku yang diperlukan untuk menegakkan nilai-nilai sosial, hukum, dan agama, serta integritas, otoritas, dan standar tinggi perilaku profesional di dalam kelas (Iskandar Agung, dkk, 2017).

Setiap pendidik masing-masing mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Seorang pendidik harus menunjukkan kepribadian yang baik, tidak hanya saat melakukan pekerjaannya sebagai pendidik disekolah, namun dilingkungan luar sekolah juga mampu menunjukkan kepribadian yang baik.

c) Kompetensi Sosial

⁶ *Ibid*, h.28.

⁷ Ujianto Singgih Prayitno dkk, *Op.Cit*, h.28

Kemampuan seorang guru untuk berfungsi baik sebagai individu sosial maupun sebagai anggota masyarakat dikenal sebagai kompetensi sosial. Setiap pendidik seharusnya bisa berkomunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan murid dan orang lain, serta memiliki keterampilan dasar dalam berkomunikasi lisan, tulisan, dan nonverbal. Mereka juga seharusnya mahir dalam teknologi informasi dan komunikasi yang bermanfaat.⁸

Guru harus memenuhi sejumlah persyaratan untuk memiliki kompetensi sosial, seperti bertindak secara tidak memihak dan tanpa prasangka, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas, simpatik, dan sopan, menyesuaikan diri dengan tuntutan tempat kerja, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara lisan, tertulis, atau dalam format lain dengan anggota profesi mereka sendiri serta dengan mereka dari profesi lain.⁹

d) Kompetensi Profesional

Untuk memfasilitasi integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam konten pendidikan dan mendukung siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan (PP SNP), sangat penting bagi pendidik untuk memiliki tingkat keahlian yang mendalam dalam bidang mereka masing-masing. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep ini adalah kompetensi profesional.¹⁰

⁸ Ujianto Singgih Prayitno dkk, *Op.Cit*, h. 30.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ujianto Singgih Prayitno dkk, *Loc.Cit*, h. 31.

Jika seorang guru memegang nilai-nilai berikut, maka mereka harus dianggap sebagai profesional:

- 1) Memiliki kemampuan, rasa ingin tahu, panggilan, dan keyakinan idealis.
- 2) Berkomitmen untuk meningkatkan standar pembelajaran, agama, ketakwaan, dan karakter moral.
- 3) Memiliki keahlian, latar belakang pendidikan, dan kualifikasi yang diperlukan untuk bidang pekerjaannya.
- 4) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tanggung jawab profesionalnya.
- 5) Dibayar sesuai dengan kualitas kerjanya.
- 6) Memiliki kesempatan untuk terus berkembang secara profesional.
- 7) Mendapatkan perlindungan hukum saat menjalankan pekerjaannya.
- 8) Menjadi anggota asosiasi profesional yang memiliki kewenangan untuk mengatur masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya.¹¹

2. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik bagi guru umumnya dipahami sebagai kumpulan regulasi yang mengatur perilaku profesional dalam bidang pendidikan. Westby Gibson menyatakan bahwa kode etik guru adalah sebuah pernyataan resmi yang berfungsi sebagai seperangkat norma atau pedoman untuk mengatur perilaku para pendidik. Guru-guru mematuhi kode etik sebagai cara untuk menjaga profesionalisme. Semua pendidik

¹¹ Syamsu S., *Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pada SMP Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan*, Holistik, Jurnal For Islamic Social Sciences, Vol.2, No. 2, Desember 2017, h.2-3.

menjaga profesionalisme mereka, dan mereka konsisten mematuhi kode etik guru, karena hal itu merupakan atribut yang melekat pada profesi pengajaran.

Kongres PGRI ke-13, yang berlangsung di Jakarta dari tanggal 21 hingga 25 November 1973, menghasilkan sembilan poin untuk kode etik:

- a. Memperlihatkan komitmen dalam membimbing anak-anak.
- b. Menjaga standar profesionalisme tinggi sambil menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa.
- c. Mendorong dialog untuk mempelajari lebih lanjut tentang para murid.
- d. Membangun suasana belajar yang positif dan membangun hubungan dengan orangtua siswa.
- e. Terus membina hubungan untuk pembelajaran.
- f. Meningkatkan bidang tersebut secara individu atau bersama-sama.
- g. Mendorong dan menjaga interaksi positif di antara para guru.
- h. Bekerja sama untuk memelihara dan meningkatkan kualitas organisasi untuk para profesional.
- i. Melaksanakan semua kebijakan resmi terkait pendidikan.

B. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

1. *Pengertian Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

Hal ini mencakup sejumlah kemampuan kognitif, termasuk berpikir kritis, penalaran logis, pemikiran introspektif, pemikiran metakognitif, dan pemikiran kreatif. Keahlian dalam berpikir kritis penting untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang efektif. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) menjadi jelas saat dihadapkan pada situasi yang tak terduga, pertanyaan sulit, atau ketidakpastian. Lewis dan Smith (tahun) berpendapat bahwa berpikir tingkat tinggi mencakup berbagai proses kognitif, termasuk penyimpanan informasi, pemerolehan pengetahuan baru, dan penerapan, integrasi, dan pengorganisasian laporan berkaitan agar tercapainya tujuan atau menemukan solusi yang tepat untuk skenario yang kompleks (Sani, 2019).

Resnick berpendapat bahwa berpikir tingkat tinggi meliputi proses kognitif yang rumit, termasuk analisis informasi, formulasi kesimpulan, konstruksi representasi, analisis data, dan pembentukan hubungan. Proses-proses mental ini dianggap sebagai hal yang penting. Selain itu, mereka digunakan untuk menekankan berbagai proses tingkat tinggi sesuai dengan tingkatan taksonomi Bloom. Menurut taksonomi Bloom, bakat dapat dikelaskan kepada dua kategori yang berbeza. Kategori pertama terdiri daripada kemahiran aras rendah, yang penting untuk proses pembelajaran dan merangkumi keupayaan untuk mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Selain itu, terdapat individu yang menunjukkan kapasitas kognitif

yang lebih tinggi, termasuk kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.¹²

HOTS mengacu pada kapasitas siswa untuk secara efektif menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sepanjang perjalanan pendidikan. HOTS mencakup pemeriksaan, penilaian, dan pengembangan keterampilan pada level 4, 5, dan 6. Dalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191 Allah Swt berfirman, yaitu: (Nugroho Prasetya Adi, Rattiwizal Alpin Yulianto, Suparno, 2018)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۱۹۱

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dari kalimat sebelumnya, jelas bahwa dalam pencarian pengetahuan, seseorang harus aktif terlibat dalam proses kognitif yang luas. Istilah "luas" dapat diartikan sebagai mencakup pemikiran kritis dan kreatif, bersama dengan kemampuan untuk menggunakan keterampilan pemecahan masalah secara efektif. Konsep Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dapat ditelusuri kembali ke teori taksonomi Bloom dalam domain kognitif. Teori ini mencakup perkembangan intelektual dan pergeseran dari pemikiran konkret ke abstrak.

¹² Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Program peningkatan kompetensi pembelajaran berbasis zonasi*. H. 5.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Juga terdapat *Higher order thinking skill* dimana kita fahami lebih dalam maknanya, diantaranya adalah:

وَبِإِسْنَادِهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "أَتَدْرُونَ مَنْ الْمُفْلِسُ؟" قَالُوا: الْمَفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دَرَاهِمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: "إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَدَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُفْضَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَتْ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ"

Artinya: Dengan sanadnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tahukah kalian siapa orang yang merugi (mufliş)?" Mereka menjawab: "Orang yang merugi di antara kami adalah orang yang tidak memiliki harta atau kekayaan." Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang yang merugi di antara umatku adalah orang yang datang di Hari Kiamat dengan melakukan shalat, puasa, dan zakat, tetapi dia juga datang setelah telah mencaci-maki orang ini, menuduh orang itu, mencuri harta orang ini, menumpahkan darah orang ini, dan memukul orang itu. Maka, sebagian dari pahala amal kebbaikannya akan diambil untuk membayar kerugian yang dia timbulkan kepada orang lain, sampai semua amal baiknya habis sebelum semua kejahatannya tergugat kepada dirinya. Lalu, keburukan-keburukannya akan ditumpukkan ke atas dirinya dan dia akan dilemparkan ke dalam neraka."¹³

Menurut penjelasan dalam komentar "Syarhu as-Sunani Abi Daud" oleh Abdul Muhsin al-Ibad (6:500), hadis tersebut diuraikan sebagai berikut: "Para sahabat menginterpretasikan al-mufliş (orang bangkrut) sebagai keadaan kebangkrutan finansial di dunia, sedangkan Nabi Muhammad (saw) bermaksud untuk menyiratkan keadaan kebangkrutan spiritual." Menurut tanggapannya, Al-mufliş, yang disebut sebagai orang bangkrut, adalah individu yang menerima banyak pahala di Hari Kiamat, termasuk dari shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Namun, ada individu yang berusaha untuk menegakkan hak-hak mereka dari dia karena tindakannya

¹³ Imam al-Hafiz Ahmad, *Musnad Abi Ya'la al-Mawsili*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2013), h. 636

selama hidupnya di dunia, seperti menghina, menuduh, mengonsumsi harta orang lain, menyebabkan kerusakan, dan menyerang orang lain. Oleh karena itu, manfaat dari perbuatan baiknya akan diberikan kepada orang-orang yang dia sakiti. Jika perbuatan baiknya habis sebelum dia sepenuhnya mengganti kerugian orang-orang yang dia sakiti, maka dosa-dosa mereka akan diatributkan kepadanya. Selanjutnya, dia akan dilemparkan ke dalam kobaran neraka.

Dalam hadis diatas peneliti memahami kaitan dengan *Higher order thinking skill* adalah para sahabat berfikir logis dalam menjawab pertanyaan dari Rasulullah Saw. Akan tetapi yang dimaksud Rasulullah Saw bukanlah demikian, dijawab kembali oleh Rasulullah dengan befikir kritis yaitu dengan jawaban yang mengacu jauh kepada kehidupan akhirat dan apabila tujuan akhirat yang diikuti maka urusan dunia akan mengikuti, seperti melaksanakan sholat, puasa dan zakat dan tidak mendzalimi orang lain.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup modifikasi mandiri terhadap teknik pemecahan masalah, pengamatan personal terhadap perkembangan masalah, dan menghubungkan kreativitas dan penemuan masalah melalui proses perencanaan. Kemampuan kognitif tingkat tinggi ini memungkinkan individu untuk mengaplikasikan dan memanipulasi informasi baru maupun yang sudah ada untuk menemukan solusi yang mungkin dalam situasi yang tidak dikenal.¹⁴

¹⁴ Abd Hamid Wahid dan Rizka Afkarina Karimah, *Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Model Creative Problem Solving*, Modeling, Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5, No.1, Maret 2018, h.88.

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan proses kognitif yang melampaui sekadar menghafal atau mengulang pengetahuan yang sudah ada oleh siswa. Proses ini melibatkan kemampuan untuk menggabungkan informasi yang sudah ada dengan informasi baru sambil menjaga integritas pengetahuan sebelumnya. Program Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) juga memberikan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan membuat penilaian yang berdasarkan informasi.

Menurut kesepakatan para ahli, kemampuan untuk menghasilkan bukti melalui pengamatan atau penilaian berdasarkan kriteria dengan menggunakan prosedur atau pendekatan, dan membuat kesimpulan yang sesuai dengan situasi, menjadi ciri individu atau kelompok yang terlibat dalam berpikir kritis yang kuat. Berpikir kritis melibatkan pemecahan masalah dan penimbulkan pertanyaan selain merekonstruksi hipotesis. Berbagai standar intelektual, termasuk kejelasan, kredibilitas, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan makna, dan keseimbangan, diperlukan untuk berpikir kritis selain logika.¹⁵

Pembelajaran HOTS bisa buat mengacu dalam standar kompetensi lulusan dan standar isi, dengan melihat prinsip-prinsip pembelajaran berikut:

- a) Berpindah dari memberikan informasi ke arah mengarahkan murid-murid menuju pengejaran pengetahuan.

¹⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, (2013), *Taksonomi Berfikir*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, h. 21.

- b) Berpindah dari guru sebagai satu-satunya fasilitator pembelajaran ke pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beragam materi pembelajaran.
- c) Berpindah dari metode teksual ke proses sebagai cara untuk memperkuat penggunaan metodologi ilmiah.
- d) Berpindah dari pendekatan cara belajar berbasis konten ke perspektif berbasis kompetensi.
- e) Dari memperoleh kemampuan verbal ke pengembangan keterampilan praktis.
- f) Pendidikan yang menekankan pengembangan dan pemberdayaan peserta didik sebagai individu yang terus belajar sepanjang hidup mereka.
- g) Proses pembelajaran melibatkan penerapan nilai-nilai melalui demonstrasi perilaku teladan, penanaman kemauan, dan pembinaan kreativitas.

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat penting untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan menimbulkan perasaan bahagia. Penerapan pembelajaran PAKEM dapat dimulai oleh pendidik melalui pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif, penggunaan beragam media dan materi pembelajaran, promosi pengembangan karakter dan kompetensi, penetapan kriteria keberhasilan, serta pembentukan organisasi dan manajemen pembelajaran yang efektif.¹⁶

Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu diukur, dan diperlukan indikator-indikator yang dapat mengukur bakat tersebut untuk mengevaluasi seseorang. Fokus

¹⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*, (2018), Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 141-142.

pada konsep-konsep penting, mengevaluasi argumen, dan membandingkan serta kontras adalah beberapa penanda yang Brookhart sebutkan untuk mengukur kemampuan analitis. Kemampuan untuk memilih strategi atau membuat keputusan yang mendukung tujuan yang diinginkan adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan evaluatif. Indikator untuk mengevaluasi kemampuan kreatif termasuk mencari berbagai solusi untuk kesulitan, mencari solusi untuk masalah, dan menghasilkan sesuatu yang orisinal. Konten, penalaran dan data pendukung, serta gaya dan kejelasan bahasa, adalah indikator dari kemampuan logis dan penalaran.¹⁷

2. Pembelajaran HOTS Yang Menyenangkan

Guru perlu menyadari bahwa pembelajaran adalah proses yang kompleks yang melibatkan aspek didaktis, psikologis, dan pedagogis secara bersamaan. Aspek pengajaran berkaitan dengan bagaimana pembelajaran terjadi dalam suatu lingkungan tertentu. Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab untuk membimbing siswa menuju pencapaian atau penguasaan keterampilan tertentu dengan sukses. Dimensi psikologis menyoroti bahwa peserta didik umumnya menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan penggunaan sumber pembelajaran yang beragam. Aspek didaktis berkaitan dengan pengaturan pembelajaran oleh guru. Guru harus secara akurat menentukan bentuk pembelajaran yang paling berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran tertentu, dengan

¹⁷ Dian Kurniati, Romi hari Mukti dan Nur Asiyah Jamil, *Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20, No.2, Desember 2016, h. 144.

memperhatikan kompetensi dasar yang harus dicapai. Untuk mendukung siswa dalam memperoleh Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai strategi pengajaran, lingkungan internal dan eksternal peserta didik, serta pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).¹⁸

a) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah metodologi pendidikan di mana siswa secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengakses dan mengeksplorasi beragam informasi dan pengetahuan untuk tujuan analisis dan evaluasi. Selain itu, pembelajaran aktif memfasilitasi pengembangan kemampuan kognitif yang lebih tinggi pada siswa, termasuk analisis dan sintesis, serta penilaian terhadap berbagai pengalaman belajar dan penerapannya dalam situasi sehari-hari (Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, 2016).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran aktif pendidik sebagai fasilitator yang memudahkan pembelajaran sehingga peserta didik terlibat aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran berlangsung. Tugas guru selanjutnya adalah membimbing dan memberikan arahan jalannya proses pembelajaran.

b) Pembelajaran Kreatif

¹⁸ E. Mulyasa, (2018), *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 143

Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreativitas, mencakup promosi imajinasi dan kreativitas melalui kegiatan seperti menulis, membuat kerajinan, dan terlibat dalam kegiatan seni. Selain itu, tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas berpikir kreatif. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif seharusnya seimbang dengan pengembangan kemampuan berpikir rasional dan logis. (Masitoh, Laksmi, 2009)

Pengembangan kreativitas harus ditingkatkan selama proses pembelajaran untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kreatif di antara peserta didik. Secara umum, proses pemikiran kreatif mencakup empat tahap yang berbeda, yaitu:

- 1) Persiapan, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji
- 2) Inkubasi merujuk pada periode tertentu di mana hipotesis dipertimbangkan secara hati-hati hingga sebuah kesimpulan definitif tercapai mengenai rasionalitasnya.
- 3) Iluminasi adalah syarat mutlak untuk menetapkan kebenaran, ketepatan, dan ke-logisan hipotesis.
- 4) Verifikasi mengacu pada proses mengevaluasi ulang sebuah hipotesis untuk menentukan kecocokannya sebagai sebuah proposal, gagasan, atau teori.¹⁹

¹⁹ E. Mulyasa, (2018), *Op. Cit.* h. 144.

Siswa dianggap kreatif ketika mereka menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru melalui pemikiran inovatif dan mengekspresikannya dalam bentuk karya asli.²⁰

c) Pembelajaran Efektif

Pembelajaran yang efisien ditandai dengan memberikan pengalaman baru kepada siswa, meningkatkan keterampilan siswa, dan mencapai tujuan mereka pada tingkat yang tertinggi. Keterlibatan aktif siswa merupakan komponen penting dari pembelajaran yang efektif, karena siswa memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi. Kehadiran suasana dan lingkungan belajar yang sesuai dan mendukung adalah penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.²¹

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan belajar dengan baik, menyusun kegiatan pembelajaran, mengawasi siswa, dan mengelola materi pembelajaran.

d) Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pendekatan pembelajaran yang ditandai oleh hubungan yang kuat antara guru dan siswa, tanpa adanya bentuk paksaan atau tekanan. Secara sederhana, pembelajaran yang

²⁰ *Ibid.*

²¹ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, (2016), *Op.Cit*, h. 108

menyenangkan melibatkan hubungan yang konstruktif antara instruktur dan para siswa sepanjang perjalanan pendidikan.²²

Pembelajaran yang menyenangkan didesain dengan sengaja untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan kegembiraan, kesenangan, dan yang paling utama, tanpa kebosanan bagi para siswa. Penciptaan lingkungan seperti itu akan memfasilitasi siswa untuk memusatkan perhatian mereka pada upaya pendidikan mereka, yang akan meningkatkan tingkat fokus.²³

Untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang menyenangkan, pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang sesi pembelajaran yang terstruktur dengan baik, memilih sumber daya yang sesuai, dan merumuskan metodologi yang aktif melibatkan para siswa.

Poin-poin dari lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang tenang yang memungkinkan terjadinya kesalahan sambil juga menumbuhkan aspirasi yang ambisius untuk mencapai prestasi.
- 2) Memastikan relevansi dan efektivitas materi pendidikan dalam memenuhi harapan siswa.
- 3) Memfasilitasi terjadinya proses emosional positif, yang umumnya dibangun melalui pembelajaran kolaboratif, melibatkan humor dan insentif, serta memasukkan istirahat dan jeda secara teratur.

²² E. Mulyasa, (2018), *Op. Cit.* h. 145.

²³ Masitoh dan Laksmi, (2009), *Op.Cit.* h. 263.

- 4) Melibatkan semua indra dan mengaktifkan kedua belahan otak.
- 5) Mendorong siswa untuk terlibat dalam berpikir proaktif dan mengekspresikan pengetahuan yang diperoleh dengan efektif dengan memanfaatkan kemampuan kognitif mereka untuk memahami materi pelajaran.
- 6) Memperkuat pengetahuan yang diperoleh dengan meninjau kembali selama periode waktu santai.²⁴

3. Langkah-Langkah dalam Meningkatkan HOTS

Dalam meningkatkan *higher order thinking skill* ada beberapa tahapan yang harus dilewati untuk memicu siswa berfikir tingkat tinggi, dikemukakan oleh Given, diantaranya:

- a. Menyusun tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran emosional.
- b. Melakukan aktivitas brain gym selama istirahat dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran fisik.
- c. Penerapan prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari (pembelajaran emosional).
- d. Dalam kertas ini bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa aspek pembelajaran, termasuk pembelajaran kognitif, pembelajaran sosial, dan pembelajaran fisik.

²⁴ Hasma Nur Jaya, *Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan*, Didaktis : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 17, No.1, Tahun 2017, h.25.

- e. Terlibat dalam pembelajaran reflektif, yang melibatkan merenungkan proses pembelajaran (Achmad Hanani, Dian Kusmaharti, 2018).

Kertas ini menyajikan versi revisi dari taksonomi Bloom dalam ranah kognitif, dengan penekanan khusus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam konteks instruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

- a. Proses Analitis: Ini melibatkan kapasitas guru untuk memecah satu subjek PAI menjadi subtopik yang lebih rumit. Sebagai contoh, instruktur memberikan penjelasan komprehensif tentang kurikulum PAI yang berkaitan dengan shalat melalui presentasi film yang menampilkan protokol akurat untuk melaksanakan shalat. Kemudian, siswa diminta untuk secara kritis memeriksa unsur-unsur fundamental yang dilaksanakan selama melakukan shalat.
- b. Evaluasi: Ini melibatkan penilaian terhadap kualitas dan efektivitas materi pendidikan Islam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Instruktur memberikan panduan menyeluruh kepada siswa mengenai metodologi yang benar dalam menjalankan shalat, kemudian mendorong mereka untuk menuliskan atau mengevaluasi shalat yang mereka lakukan setiap hari, dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.
- c. Pembentukan merujuk pada proses menghasilkan pola-pola baru yang disesuaikan dengan keadaan tertentu. Instruktur membantu siswa dalam menghasilkan ide-ide baru yang berpotensi memberikan manfaat bagi semua individu yang terlibat. Sebagai contoh, siswa terlibat dalam pembuatan

gambaran grafis yang menggambarkan posisi duduk dan gerakan yang akurat selama shalat di atas kertas, yang kemudian akan dipamerkan dalam ruang kelas (Hasan Baharun, Kholifatus Sa'diyah, 2018).

Skenario pembelajaran yang HOTS, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) adalah sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.²⁵

a) Pendahuluan

Pada tahap awal, pendidik memiliki kewajiban untuk melakukan tugas-tugas berikut:

- 1) Memfasilitasi kesiapan psikologis dan fisik siswa untuk proses pembelajaran.
- 2) Mendorong murid-murid untuk mengaplikasikan contoh dan analogi lokal, nasional, dan internasional yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memberikan motivasi kontekstual. Pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik khusus dan tingkat kecakapan yang ditunjukkan oleh para murid.
- 3) Merumuskan pertanyaan yang membentuk hubungan antara pengetahuan yang sudah ada.
- 4) Menguraikan tujuan pembelajaran dasar atau kompetensi inti yang akan dicapai.

²⁵ E. Mulyasa, (2018), *Op. Cit.* h. 148.

- 5) Memberikan gambaran umum tentang isi dan menjelaskan struktur uraian kegiatan sesuai dengan kurikulum yang ditentukan.

b) Kegiatan inti

Hal ini mengacu pada struktur pendidikan, metode pengajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik unik siswa dan materi pelajaran yang diajarkan. Pilihan pendekatan pembelajaran, seperti tematik, ilmiah, berbasis inkuiri, pemecahan masalah, atau berbasis proyek, ditentukan oleh kemampuan spesifik dan tingkat pendidikan para pembelajar.

c) Kegiatan Penutup

Selama kegiatan pendidikan ini, baik pendidik maupun siswa, baik bekerja secara individu maupun sebagai kelompok, berpartisipasi dalam introspeksi untuk mengevaluasi elemen-elemen berikut:

- 1) Rangkaian upaya pendidikan yang mencakup seluruhnya dan prestasi yang dihasilkan, dengan tujuan bersama untuk bersama-sama menentukan manfaat langsung dan tidak langsung dari hasil pembelajaran yang diperoleh.
- 2) Melakukan penilaian terhadap proses pendidikan dan prestasi yang dihasilkannya.
- 3) Melaksanakan tugas-tugas berikutnya melalui penyelesaian tugas-tugas.
- 4) Merinci strategi untuk latihan pendidikan pada pertemuan berikutnya.

d) Eksplorasi

Tahapan ini melibatkan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengenalkan peserta didik dengan materi pelajaran dan membentuk koneksi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tugas ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Penyediaan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta.
- 2) Memfasilitasi integrasi materi standar baru dan keterampilan dasar dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta.
- 3) Menggunakan metodologi yang sesuai dan menerapkannya secara fleksibel untuk meningkatkan penerimaan peserta terhadap materi standar dan kompetensi baru.

e) Konsolidasi Pembelajaran

Tujuan dari latihan ini adalah untuk secara aktif melibatkan peserta didik dalam pengembangan kompetensi dengan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Berikut adalah langkah-langkahnya:

- 1) Memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam interpretasi dan pemahaman baik materi yang telah ada maupun keterampilan baru.
- 2) Membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian masalah, terutama dalam situasi autentik.
- 3) Memberikan penekanan yang signifikan pada pembentukan koneksi struktural, yang menghubungkan materi standar dengan kompetensi baru yang diperoleh, serta berbagai kegiatan dan aspek kehidupan masyarakat.

- 4) Memilih metodologi yang paling sesuai untuk mentransformasikan materi standar menjadi kompetensi peserta didik.
- f) Pembentukan Kompetensi, Sikap, dan Perilaku
- 1) Mendorong penerapan praktis dari konsep, pemahaman, dan kompetensi yang diperoleh dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.
 - 2) Melakukan strategi pembelajaran langsung untuk memfasilitasi perolehan kompetensi, sikap, dan perilaku baru oleh peserta didik, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
 - 3) Metodologi yang paling sesuai harus digunakan untuk memfasilitasi perubahan dalam kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik.

C. Strategi Problem Based Learning

PBL didasarkan pada konsep psikologi kognitif, termasuk teori-teori Piaget dan Vygotsky, yang umumnya disebut sebagai konstruktivisme. Menurut konsep tersebut, siswa terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan dengan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari pendekatan pedagogis ini adalah untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pemecahan masalah, di mana instruktur berperan sebagai fasilitator. Salah satu manfaat dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses kognitif tingkat tinggi dan penalaran analitis (**Sani, Ridwan Abdullah, 2014**).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang melibatkan serangkaian tugas pendidikan yang berpusat pada proses ilmiah dalam

menangani masalah. Masalah-masalah ini dapat berasal dari buku teks atau sumber lain, seperti kejadian di sekitar lingkungan, kejadian keluarga, atau peristiwa-peristiwa dalam masyarakat (Nasution, Strategi Pembelajaran, 2017).

Dari sudut pandang alternatif, pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang baru dan dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan dan bidang topik. PBL memprioritaskan keberadaan tantangan dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa menggunakan masalah sebagai stimulus atau situasi untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

(Atep Sujana, Wahyu Sopandi, 2020)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah metodologi pendidikan yang menyajikan siswa dengan masalah-masalah otentik, yang dapat berupa masalah yang terdefinisi dengan baik atau terbuka, sebagai stimulus selama proses pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki atribut-atribut berikut: **(Ngalimun, 2017)**

1. Proses pembelajaran dimulai dengan identifikasi suatu masalah.
2. Memastikan relevansi masalah yang diberikan dengan pengalaman praktis siswa dalam kehidupan nyata.
3. Menyusun perkuliahan berdasarkan topik yang sedang dibahas, daripada mematuhi batasan-batasan akademik tertentu.
4. Memberikan otonomi yang signifikan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan memandu proses pembelajaran mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.

6. Menuntut peserta didik untuk menampilkan pengetahuan yang mereka peroleh melalui pembuatan produk atau penampilan.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan penyajian situasi-situasi yang autentik dan bermakna sebagai dasar eksplorasi oleh peserta didik. Menurut analisis Arends, karakteristik pembelajaran berbasis masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Masalah Autentik: Tujuan dari pendekatan pedagogis ini adalah untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pemecahan masalah, di mana instruktur mengambil peran sebagai fasilitator. Salah satu manfaat dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses kognitif tingkat tinggi dan penalaran analitis.
2. Penekanan Interdisipliner: Pemecahan masalah mengadopsi kerangka kerja antardisiplin, bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran struktural dan menggali berbagai sudut pandang ilmiah.
3. Penelitian Autentik: Peserta didik harus terlibat dalam penyelidikan yang autentik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi solusi yang nyata. Prosedur yang disebutkan di atas mencakup pemeriksaan dan penjelasan masalah, pengembangan hipotesis dan prediksi, pengumpulan dan analisis data, pelaksanaan eksperimen, penarikan inferensi, dan perumusan kesimpulan. Pemilihan metodologi penelitian bergantung pada atribut-intrinsik dari pertanyaan penelitian.

4. 4. Produk: Sebagai hasil dari penyelidikan mereka, siswa dalam pembelajaran berbasis masalah harus menghasilkan suatu produk. Dokumen tertulis yang disajikan kepada orang lain dan dibahas dapat menjadi produk tersebut.
5. Kolaborasi: Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan sosial melalui penyelidikan dan percakapan.²⁶

Ada beberapa keunggulan dan Kelemahan strategi *problem based learning* menurut Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag yaitu ;

- 1) Keunggulan *problem-based learning*
 - a. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran.
 - b. Membantu pengembangan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan.
 - c. Meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam tugas-tugas pembelajaran.
 - d. Memfasilitasi transfer pengetahuan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap tantangan dunia nyata.
 - e. Membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.
 - f. Meningkatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka dalam skenario praktis.

²⁶ Agus Suprijono, (2015), *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 90-91.

h. Mendorong keingintahuan dan minat untuk pendidikan berkelanjutan di antara siswa.

2) Kelemahan *problem-based learning*

- a. Jika siswa kurang minat dan percaya diri, mereka mungkin enggan untuk berpartisipasi secara aktif.
- b. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk persiapan dan pelaksanaan.
- c. Tanpa memahami alasan di balik pemecahan masalah, siswa mungkin gagal memperoleh pengetahuan tentang materi yang mereka pelajari.

(Nasution, 2017).



D. Kerangka Berfikir

Kemampuan *higher order thinking skill* atau berfikir tingkat tinggi adalah kemampuan siswa menyatukan antara informasi yang sudah didapat dengan informasi baru tanpa menggoyahkan informasi lama. HOTS juga mengajarkan seseorang untuk kritis dalam mengevaluasi informasi dan membuat simpulan.

Kemampuan *higher order thinking skill* sangatlah penting ditingkatkan pada siswa agar dapat lebih mudah menjawab soal-soal ujian yang sekarang ini banyak berbasis HOTS. Lebih lagi siswa mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran yang dilakukan guru. Siswa yang telah terlatih untuk menyelesaikan masalah akan menyukai kegiatan belajar yang menantang, namun siswa yang tidak terlatih maka akan menganggap penugasan dari guru adalah suatu beban.

Kurangnya komunikasi yang efektif dan partisipasi dari guru selama proses pendidikan merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya kompetensi dalam

keterampilan berpikir tingkat tinggi di antara siswa SMA Negeri 3 Binjai. Pendekatan pembelajaran sebagian besar bergantung pada aktivitas yang berpusat pada guru, menghasilkan keterlibatan siswa yang pasif dan pemahaman terbatas terhadap materi pelajaran.

Dalam kondisi seperti itu, para pendidik harus menerapkan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah tersebut. Pendekatan yang efektif melibatkan penggunaan teknik-teknik pedagogis yang secara aktif melibatkan siswa selama seluruh pengalaman pendidikan, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah serangkaian latihan pendidikan yang menekankan metode ilmiah dalam memecahkan masalah. Tantangan ini dapat berasal dari teks akademis atau sumber lain yang relevan, seperti kejadian nyata dalam lingkungan sekitar. Dengan mengadopsi pendekatan ini, kita dapat mencapai akuisisi pengetahuan yang efisien, yang menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Fadholi (2018) berjudul "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Kelas X di SMA N 1 Kalasan pada Tahun Ajaran 2017/2018", ditemukan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penekanan pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di SMA N 1 Kalasan sesuai dengan indikator-indikator pendekatan saintifik. Tahapan implementasi

terbagi menjadi tiga, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertanyaan dalam tahap evaluasi mencakup indikator HOTS, dan ketiga tahap tersebut sesuai dengan indikator dalam penerapan pendekatan saintifik (pengamatan, pengajuan pertanyaan, pengumpulan informasi, asosiasi, dan komunikasi). Meskipun setiap siswa mengikuti prosedur saintifik, masih ada ruang untuk perbaikan pada tahap pengajuan pertanyaan.

2. Dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung," Binti Nur Fitriani (2019) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan serangkaian langkah untuk mendorong berpikir kritis siswa berdasarkan HOTS selama proses pembelajaran, dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran. Prosedur-prosedur tersebut meliputi penggunaan rencana pelajaran yang sudah disiapkan, penetapan tujuan pembelajaran, identifikasi taktik pengajaran, dan persiapan mental siswa. Selain itu, berbagai pendekatan instruksional digunakan, termasuk pembelajaran berbasis penyelidikan, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, dan metodologi pembelajaran aktif.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dalam memahami materi

tentang pengembangan nurani melalui pemikiran kritis di kalangan siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Binjai, sebagaimana diuraikan dalam kerangka teoretis yang disediakan. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan bahwa siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah kritis mereka, yang semuanya merupakan aspek fundamental dari Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN